

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan di TK Muslimat NU 06 Tarbiyatul Masytoh

Mas Nakhul Annam¹, Habib Hambali²

qrisetindonesia@gmail.com

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Abstrak: Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang cerdas dan komunikatif. Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa adalah keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan di TK Muslimat NU 06 Tarbiyatul Masytoth. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 10 siswa sebagai subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara anak setelah penerapan media boneka tangan. Pada siklus pertama, rata-rata kemampuan berbicara anak meningkat sebesar 13% dibandingkan dengan kondisi awal. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus kedua, yaitu sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk aktif berbicara. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, boneka tangan, penelitian tindakan kelas, anak usia dini

Abstract: Language development in early childhood is an important foundation in the formation of intelligent and communicative individuals. One important aspect in language development is speaking skills. This research aims to improve the speaking skills of children aged 5-6 years through the use of hand puppets at Muslimat NU 06 Tarbiyatul Masytoth Kindergarten. This classroom action research involved 10 students as research subjects. Research data was obtained through observation and documentation sheets, then analyzed using quantitative descriptive statistics. The results of the study showed a significant increase in children's speaking skills after implementing hand puppet media. In the first cycle, the average child's speaking ability increased by 13% compared to the initial condition. A more significant increase occurred in the second cycle, namely 33%. This shows that hand puppet media can create a fun learning atmosphere and motivate children to actively talk. Thus, the use of hand puppets can be an alternative in an effort to improve the speaking skills of young children.

Keywords: speaking skills, hand puppets, classroom action research, early childhood

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat. Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengikuti dan mengembangkan

semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal. Selain itu, keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas yang mana kualitas sumber daya manusia itu tergantung dari mutu pendidikan yang ada.

Awal meningkatkan kualitas pendidikan sumber daya manusia semestinya di mulai dari anak usia dini. Pada hakekatnya, pendidikan disenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk mensimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran dan keterampilan pada anak. Undang-undang Nomor 20 tahun (2003) (dalam permendiknas no. 58 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14) menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan merupakan sejarah perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan satu dengan lain. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 juga menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah agama dan moral, aspek-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satunya aspek yang paling penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa.

Menurut Santrok (2007:353), bahasa adalah bentuk komunikasi yang di ciptakan ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Sanada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu menggunakan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Sayangnya, keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian dalam proses mengajar. Padahal keterampilan berbicara penting bagi anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengungkapan atau hanya bunyi saja tetapi dengan bicara anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan keinginannya. Selain berperan pada kemampuan individu, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok. Kebanyakan guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya kata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang, anak juga merasakan belum paham dengan apa yang dibicarakannya, serta berbicara tanpa disertai mimik muka yang tepat.

Hasil observasi di TK Muslimat NU 06 Tarbatul Masytuh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak-anak masih kurang. Mereka masih malu-malu bicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan ide, pikir, gagasan, dan perasaan dalam komunikasi lisan. Sementara ada anak lainnya yang sudah mampu menyampaikan ide, pikir, gagasan, dan perasaan dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu di bandingkan kelompok, terutama pada kelompok B1. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian, pembelajaran metode ceramah pun sering di terapkan pada siswa TK dimana anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat, dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat keterampilan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif di banding anak, serta metode yang kurang menarik membuat keterampilan berbicara anak belum optimal. Selain itu, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak di TK Muslimat NU 06 Tarbiyatul Masytuh masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan mengungkapkan maksud (ide, pikir, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan dapat terjadi karena metode pembelajaran

masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan boneka tangan. Dengan boneka tangan, anak-anak akan lebih termotivasi untuk berbicara dan belajar bahasa. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan komunikasinya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia dini, khususnya di taman kanak-kanak. Melalui pendekatan yang inovatif, penelitian ini akan mengkaji efektivitas penggunaan media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan metode yang tepat untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan berbicara anak secara optimal. Penelitian ini relevan karena berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini, baik untuk interaksi sosial maupun proses belajar selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Menurut Arikunto (2012:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak.

Analisis data pada penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif kuantitatif. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka. Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data dengan deskriptif kuantitatif.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP= Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimal ideal dan nilai yang ada

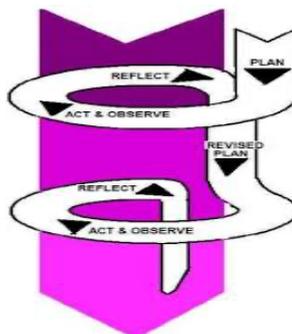
100% = Konstanta

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya kriteria presentasi kesesuaian yaitu :

- 1) Kesesuaian kriteria (%) 0-20 = Kurang sekali
- 2) Kesesuaian kriteria (%) 21-40 = Kurang
- 3) Kesesuaian kriteria (%) 41-60 = Cukup
- 4) Kesesuaian kriteria (%) 61-80 = Baik
- 5) Kesesuaian kriteria (%) 81-100 = Baik sekali

Proses peningkatan dinyatakan berhasil jika anak mampu meningkatkan kemampuan berhitung sampai 80% yaitu tahap berkembang sesuai harapan (BSH) atau Baik.

Prosedur penelitian ini menggunakan metode Kemmis & Taggar yang terdiri dari tiga langkah yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, dan tahap refleksi. Adapun siklus penelitiannya adalah siklus penelitian Tindakan Spiral. Berikut ini merupakan gambar dari Kemmis & Taggart:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kemmis & Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana pada prosedur penelitian Kemmis dan Tanggar, tahap pertama dalam penelitian yang harus dilakukan adalah tahap perencanaan. Adapun tahap perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, peneliti menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan karyawisata siklus 1 dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara. Kegiatan perencanaan adalah merancang atau merencanakan kegiatan program pembelajaran melalui Rencan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Adapun tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan guru kelas
2. Menyusun RPPH dengan tema Bahasa, subtema Bercerita
3. Mempersiapkan media boneka yang digunakan
4. Mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk penelitian
5. Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan setiap kegiatan

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan akan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut

- a. Kegiatan Awal
- b. Kegiatan Inti
- c. Kegiatan Penutup

3) Refleksi

Setelah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, maka perlu dilakukan kegiatan refleksi.

Semua prosedur penelitian dalam penelitian PTK perlu dilaksanakan agar dapat membandingkan peningkatan ataupun perubahan pada setiap siklus pembelajaran. Adapun kegiatan inti dalam proses pembelajaran PTK ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru mengajak siswa melakukan kegiatan pembuatan boneka kertas.
- b. Guru mengajak anak-anak untuk bercerita
- c. Guru memberikan materi pembelajaran dengan mendongeng dengan bonek tangan
- d. Guru memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam melaksanakan kegiatan.
- e. Guru mengajak siswa untuk mengulang kembali materi yang diberikan.



Gambar 2. Boneka Jari



Gambar 3. Boneka Tangan



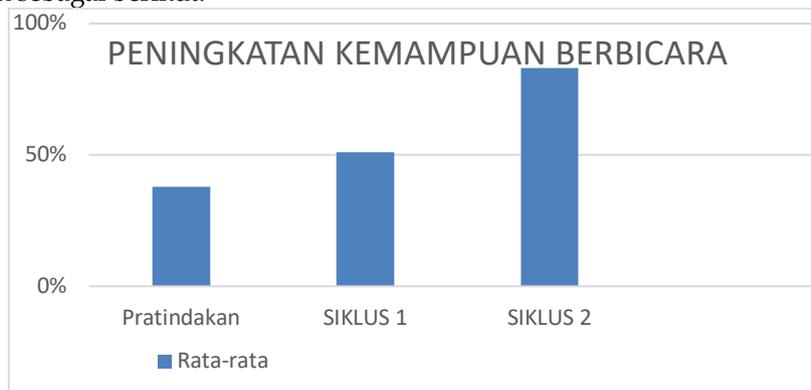
Gambar 4. Boneka Tali

Adapun data yang di dapatkan berdasarkan hasil observasi kegiatan pada siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Presentase Peningkatan Kemampuan Berbicara pada siswa

No	Nama	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	BTK	30%	40%	75%
2	AAL	45%	50%	85%
3	BNY	50%	60%	95%
4	TWA	55%	70%	100%
5	HBB	30%	50%	90%
6	KML	30%	50%	85%
7	RF	25%	40%	60%
8	NP	55%	65%	95%
9	FD	25%	40%	75%
10	CN	30%	40%	70%
	rata-rata	38%	51%	83%

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada siswa dimulai dari saat pratindakan atau observasi awal kemampuan rata-rata siswa dalam indikator kemampuan berhitung yang ada hanya mencapai 35%. Kemudian pada siklus tindakan 1 terdapat peningkatan kemampuan dari 35% menjadi 51% terdapat peningkatan sekitar 13% dari pratindakan dan siklus 1. Kemudian pada siklus 1 dan 2 jika dibandingkan juga terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam perkembangan kemampuan siswa dalam berhitung yaitu dari 51% meningkat sampai dengan 83% peningkatan yang terjadi dalam siklus 1 ke siklus 2 sekitar 33%. Apabila peningkatan ini di gambarkan dalam sebuah diagram maka peningkatan kemampuan anak dalam berbicara adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

Peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran bercerita menggunakan boneka ini tentu tidak terlepas dari evaluasi untuk memahami kekurangan dan kelebihan metode bercerita. Kekurangan dalam metode bercerita ini adalah perlunya persiapan yang matang karena perlu latihan yang lebih kepada guru untuk bisa mendongeng dengan penuh penghayatan dan bahan cerita yang sesuai dengan tema kegiatan. Guru juga perlu pengawasan yang lebih terhadap anak agar tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan perlu perencanaan yang matang agar setiap siklus dapat berjalan dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Bercerita dengan boneka mampu menjadi metode yang meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Peningkatan kemampuan ini dilihat dari pratinjauan kemampuan anak memiliki presentasi 31% kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 51% dan siklus 2 meningkat menjadi 83%. Hanya saja terdapat kekurangan dalam metode ini diantaranya adalah perlunya persiapan yang lebih dari seorang guru untuk menguasai cerita dan media yang akan digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas*. Aditya Media
- Arikunto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Sekretariat Negara.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak (11th ed) jilid 1* (Terjemahan Mila Rachmawati) Jakarta: Erlangga (Edisi asli diterbitkan oleh The McGraw-Hill Companies. *Child development, eleventh edition*).